

Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengasih *Jolo Sutro*

Dedi Febriyanto^{1*}, Akhmad Rifki Ramadhani², Nia Rahma Sari³, Siti Rukiyah⁴, Yessi Fitriani⁵

Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang

dedifebri97@gmail.com

Abstrak

Fokus kajian ini adalah mendeskripsikan struktur, makna, dan fungsi Mantra Pengasih *Jolo Sutro* dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Kajian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data kajian berupa kutipan kata atau kalimat dalam mantra yang diperoleh dari sesepuh desa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, perekaman, dan pencatatan, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mantra Pengasih *Jolo Sutro* memiliki struktur yang terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Makna mantra ini mencerminkan kepasrahan dan keselamatan yang berpedoman pada kehendak Tuhan secara mutlak. Mantra ini juga memiliki empat fungsi utama dalam masyarakat, yaitu (1) fungsi komunikasi, (2) fungsi sosial, (3) fungsi religius, dan (4) fungsi budaya. Fungsi komunikasi berkaitan dengan penyampaian pesan dalam mantra, fungsi sosial mempererat hubungan masyarakat, fungsi religius terkait dengan aspek kepercayaan, dan fungsi budaya menjaga tradisi leluhur. Keberadaan fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa Mantra Pengasih *Jolo Sutro* masih membudaya dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas dan terus diwariskan sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan setempat.

Kata Kunci: Fungsi; Makna; Mantra; Struktur

PENDAHULUAN

Mantra merupakan bagian dari sastra lisan yang dipercaya oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai sebuah karya sastra berkekuatan gaib. Kekuatan yang terkandung di dalam mantra tersebut dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu (Saputra, 2007; Hidayatullah, 2018). Hal ini juga senada dengan yang dikemukakan Nurhadi (2012) bahwa mantra adalah karya sastra lisan berjenis dan berunsur puitis, berisi kata-kata berupa jampi-jampi yang mengandung kekuatan gaib, mengandung bujukan dan diucapkan oleh dukun atau pawang untuk tujuan-tujuan tertentu. Tujuan dalam penggunaan mantra biasanya sejalan dengan fungsi atau kegunaan yang dikandung oleh mantra tersebut. Umumnya, setiap satu bentuk mantra hanya memiliki satu fungsi atau kegunaan. Misalnya mantra *kawibawan* yang ada di Desa Cahaya Mas, mantra tersebut hanya memiliki fungsi sebagai penambah kewibawaan seseorang dan tidak memiliki fungsi yang lainnya.

Mantra sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Penggunaan mantra dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas hampir menyentuh di seluruh ranah kehidupan, mulai dari perdagangan, pertanian, perkantoran, hiburan, dan lain sebagainya. Penggunaan mantra yang dimaksud meliputi penggunaan mantra secara individual maupun kelompok. Fenomena tersebut menjadikan keberadaan mantra di Desa Cahaya Mas cukup lestari. Hal itu pulalah yang menjadikan mantra-mantra dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas cukup beragam, mulai dari mantra yang dikenal luas, hingga mantra yang hanya ada di Desa Cahaya Mas itu sendiri. Banyak mantra yang ada di Desa Cahaya Mas tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian terhadap Mantra Pengasih *Jolo Sutro*.

Mantra Pengasih *Jolo Sutro* merupakan mantra yang multifungsi. Mantra tersebut diyakini oleh sebagian masyarakat Cahaya Mas memiliki kandungan kekuatan yang besar. Hal itulah yang menjadikan Mantra Pengasih *Jolo Sutro* memiliki beragam fungsi. Kepercayaan tersebut bukan pula kepercayaan yang tak berdasar. Beberapa orang telah mengalami dan merasakan sendiri kekuatan dari mantra tersebut. Meskipun demikian, untuk menghidupkan fungsi mantra tersebut dibutuhkan laku tirakat yang tidak mudah. Hal ini dianggap wajar, karena di balik kekuatan besar yang akan diperoleh selalu membutuhkan pengorbanan yang besar pula. Adapun salah satu laku tirakat yang harus dilakukan seseorang sebelum mengamalkan Mantra Pengasih *Jolo Sutro* adalah dengan melakukan puasa selama tiga hari tiga malam secara penuh. Puasa yang dilakukan juga tidak sama dengan puasa sebagaimana umumnya. Laku tirakat tersebut harus benar-benar ditunaikan jika ingin mendapatkan manfaat dari Mantra Pengasih *Jolo Sutro*.

Peneliti memandang perlunya pengkajian terhadap Mantra Pengasih *Jolo Sutro* dikarenakan belum ada seorang pun yang menjadikan Mantra Pengasih *Jolo Sutro* sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan sekaligus menggali hal ikhwal terkait Mantra Pengasih *Jolo Sutro* yang ada di Desa Cahaya Mas. Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kepercayaan sebagian masyarakat di Desa Cahaya Mas terhadap kebermanfaatan mantra pengasih *Jolo Sutro*. Mereka menganggap bahwa Mantra Pengasih *Jolo Sutro* memang benar-benar memiliki kekuatan magis sehingga oleh sebagian masyarakat dijadikan sebagai salah satu solusi alternatif untuk setiap persoalan hidup yang dihadapi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tergerak untuk melakukan kajian terhadap mantra pengasih.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan mantra sebagai objek kajian. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Mastikah, Arifin, dan Pudawari (2017). Ketiga peneliti tersebut berusaha mengungkapkan mantra-mantra yang terdapat dalam tradisi pengobatan tradisional *Tawar* yang dilakukan oleh masyarakat suku Kutai di Desa Muara Kedang. Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Sulistriani, Mursalim, & Dahlan (2021). Penelitian tersebut berusaha mengungkapkan bentuk dan fungsi mantra yang terkandung pada tradisi Minuman Pengasih dalam pernikahan Suku Dayak Belusu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra-mantra yang dikaji merupakan perwujudan doa-doa kepada roh nenek moyang, sedangkan fungsi mantra dapat menyingkirkan hal-hal buruk yang akan terjadi.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan Bahardur & Ediyono (2017) yang mengungkapkan unsur-unsur ekologi dalam mantra pengobatan sakit gigi masyarakat Kelurahan Kuranji. Ananda (2015), mengkaji fungsi sastra lisan Kaba Urang. Penelitian relevan terakhir yang peneliti ungkapkan pada artikel ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardani, Darmayanti, & Sofyan (2020). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan fungsi mantra kekuatan yang terdapat di dalam buku berjudul, "*Jangjawokan: Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra kekuatan yang dikaji memiliki tiga fungsi, sosial, pengungkapan ekspresi diri, dan kereligiusan. Peneliti juga menemukan penelitian yang memiliki kesamaan wilayah pemerolehan sumber data, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto dkk. (2021) yang juga mengkaji tentang mantra-mantra Jawa. Penelitian tersebut mengkaji beberapa mantra Jawa yang ada di Kelurahan Cahaya Mas. Namun, di antara mantra-mantra tersebut, Mantra Pengasih *Jolo Sutro* tidak termasuk di dalamnya.

Bertolak dari pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan pengkajian terhadap Mantra Pengasih *Jolo Sutro* dengan memfokuskan kajian pada struktur, makna, dan fungsi mantra. Hasil penelitian memberikan pemahaman sekaligus gambaran secara komprehensif berkaitan dengan Mantra Pengasih *Jolo Sutro* yang ada di dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis. Ratna (2015) menyatakan bahwa metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menguraikan atau mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini bersifat kualitatif yang datanya berupa kata-kata atau kalimat yang terkandung di dalam Mantra Pengasih *Jolo Sutro*. Mantra tersebut diperoleh dari tuturan tokoh Desa Cahaya Mas dan telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan atau teks. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan. Tujuan penggunaan ketiga teknik tersebut adalah untuk mendapatkan data penelitian yang berkualitas dan memiliki keakuratan tinggi.

Adapun analisis terhadap data kajian dilakukan menggunakan tahapan-tahapan yang dikemukakan Miles & Huberman (Sugiyono, 2017) yang meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan atau verifikasi. Pada reduksi data, mula-mula data yang diperoleh dicatat secara rinci. Pencatatan difokuskan pada aspek yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya pengkodean terhadap data-data yang telah dicatat. Langkah terakhir dalam reduksi data adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel dan uraian singkat. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tahapan penelitian berikutnya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data-data yang menjadi pendukungnya. Apabila data pendukung valid, maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel. Namun, apabila data pendukung kurang valid, maka harus dilakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan temuan-temuan di lapangan berkaitan dengan bentuk teks, struktur, makna, dan fungsi yang ada di dalam kehidupan masyarakat Cahaya Mas. Ketiga hal tersebut merupakan hal-hal yang dipandang penting untuk menggambarkan eksistensi mantra sebagai salah satu kebudayaan luhur yang ada di tengah suatu masyarakat. Mantra Pengasih *Jolo Sutro* memiliki struktur yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka diawali dengan salam dan bacaan basmalah, yang menunjukkan adanya unsur keislaman dalam mantra ini. Bagian isi menggambarkan serangkaian gerakan simbolis berupa melempar dan menarik, yang melambangkan usaha menolak keburukan dan musibah. Sementara itu, bagian penutup berisi larangan dan ancaman bagi siapa pun yang mencoba keluar dari "kurungan" yang dimaksud dalam mantra. Dari segi makna, mantra ini mencerminkan kepasrahan kepada Tuhan serta keyakinan akan perlindungan-Nya. Keberadaannya juga menunjukkan adanya akulturasi budaya Jawa dan Islam, yang tercermin dalam struktur dan isi mantra. Selain sebagai sarana pengasih, mantra ini memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat Cahaya Mas, seperti fungsi komunikasi, sosial, religius, dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa mantra tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pembahasan

Teks Mantra Pengasih *Jolo Sutro*

Assalamualaikum salam

Bismillahirrahmanirrahim

Ingson mantek aji jolo sutro

Son uncalne mengetan

Tak geret mengulon

Tak uncalke mengidul

Tak geret mengalor

Tak uncalke mengulon

Tak geret mengetan

Tak uncalke mengisor

Tak geret menduwor

Tak uncalke menduwor

Tep mantep sakeng kersane Allah

Siro ojo metu songko kurungan iki

Lamun metu keno bendune gusti Allah

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Semoga keselamatan dari Allah tercurah untukmu

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Saya menancapkan ajian *jolo sutro*

Kulemparkan ke timur

Kutarik ke barat

Kulemparkan ke selatan

Kutarik ke utara

Kulemparkan ke barat

Kutarik ke timur

Kulemparkan ke bawah

Kutarik ke atas

Kulemparkan ke atas

Tap mantap atas kehendakNya Allah

Kamu jangan keluar dari kurungan ini

Jika keluar dapat murkaNya Gusti Allah

Struktur Mantra Pengasih *Jolo Sutro*

Struktur dalam kajian ini dapat dimaknai sebagai suatu bentuk keseluruhan yang kompleks, terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan membentuk suatu kesatuan yang padu (Siswantoro, 2011; Hehahia & Farlin, 2008). Mantra Pengasih *Jolo Sutro* memiliki struktur yang umum ditemui pada jenis-jenis puisi lainnya. Secara tekstual, mantra tersebut merupakan mantra berbait tunggal yang terdiri dari lima belas baris. Kelima belas baris tersebut terbagi lagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah pembuka mantra, bagian kedua adalah isi, sedangkan bagian ketiga adalah penutup. Ketiga bagian struktur mantra tersebut akan dipaparkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Struktur Mantra Pengasih *Jolo Sutro*

No.	Struktur	Isi Mantra
1	Pembuka	<i>Assalamualaikum salam Bismillahirrahmanirrahim</i>
2	Isi	<i>Ingson mantek aji jolo sutro Son uncalne mengetan Tak geret mengulon Tak uncalke mengidul Tak geret mengalor Tak uncalke mengulon Tak geret mengetan Tak uncalke mengisor Tak geret menduwor Tak uncalke menduwor Tep mantep sakeng kersane Allah</i>
3	Penutup	<i>Siro ojo metu songko kurungan iki Lamun metu keno bendune gusti Allah</i>

Struktur bagian pembuka ditunjukkan pada baris pertama dan kedua. Pembuka mantra diwujudkan dalam bentuk pengucapan *salam dan basmalah*. Berikut ini adalah baris yang menunjukkan ucapan salam dan basmalah.

*Assalamualaikum salam
Bismillahirrahmanirrahim*

Bagian isi mantra ada pada baris ketiga hingga baris ketiga belas. Bagian tersebut merupakan doa-doa yang digambarkan melalui gerakan melempar dan menarik sesuatu (yang dianggap buruk). Pada bagian tersebut, lemparan dan tarikan merupakan simbol dari penolakan dan pencegahan dari segala keburukan yang akan datang. Tentunya semua tergantung pada kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, mantra ini diucapkan dengan diawali menyebut nama Allah dan ditutup dengan menyebut nama Allah. Hal ini menunjukkan bentuk pemahaman masyarakat bahwa Allah lah penentu segalanya. Adapun penutup mantra terdapat pada baris keempat belas dan kelima belas. Mantra ditutup dengan dua larik yang bernada larangan dan ancaman.

Pola struktur Mantra Pengasih *Jolo Sutro* sebagaimana diuraikan di atas relevan dengan penelitian Olang dkk. (2020) yang mengkaji struktur Mantra Dayak Suru'k. Mantra tersebut juga memuat tiga komponen lengkap dalam strukturnya, yaitu bagian pembuka, isi, dan penutup. Hanya saja, pada penelitian tersebut terdapat penegasan pada bagian judul yang menjadi satu-kesatuan dengan mantra. Adapun pada kajian ini, judul mantra tidak menjadi sesuatu yang menyatu dengan isi keseluruhan mantra. Tegasnya, judul dalam Mantra Pengasih *Jolo Sutro* tidak memiliki ikatan batin dengan isi mantra secara keseluruhan.

Makna Mantra Pengasih *Jolo Sutro*

Mantra Pengasih *Jolo Sutra* diawali dengan salam, "*Assalamualaikum salam*" yang memiliki arti, "semoga keselamatan selalu menyertai kalian". Hal tersebut menunjukkan bahwa sejatinya mantra tersebut dibacakan dalam rangka menciptakan keselamatan untuk semuanya. Sangat tidak dibenarkan apabila Dedi Febriyanto, Akhmad Rifki Ramadhani, Nia Rahma Sari, Siti Rukiyah, Yessi Fitriani

seseorang yang membaca mantra tetapi dengan tujuan salah, sebab hal itu akan menimbulkan kontradiksi dengan kandungan makna yang terdapat pada mantra. Selanjutnya pada baris kedua terdapat bacaan basmalah. Hal itu menunjukkan sebuah pengakuan terhadap dua sifat agung bagi Allah, zat yang maha pengasih lagi maha penyayang. Hal tersebut juga menyiratkan sebuah makna yaitu pembaca mantra meyakini bahwa segala sesuatu pada hakikatnya tidak akan terjadi kecuali atas kehendak Allah. Atas dasar itulah pembaca mantra membawa nama Allah sebagai wujud ketidakberdayaan seorang hamba.

Selanjutnya adalah makna pada bagian isi yang merupakan inti dari Mantra Pengasih *Jolo Sutro*. Bagian inti mantra bisa dilihat melalui data berikut.

Ingson mantek aji jolo sutro
Son uncalne mengetan
Tak geret mengulon
Tak uncalke mengidul
Tak geret mengalor
Tak uncalke mengulon
Tak geret mengetan
Tak uncalke mengisor
Tak geret menduwor
Tak uncalke menduwor
Tep mantep sakeng kersane Allah

Data di atas merupakan inti dari Mantra Pengasih *Jolo Sutro*. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa makna yang terkandung pada inti mantra adalah adanya upaya untuk mengurung dan memusnahkan segala bentuk keburukan, kezaliman, dan musibah yang berkemungkinan datang. Hal itu bisa dilihat melalui penggunaan diksi "*tak geret*" yang berarti "kutarik" dan "*tak uncalke*" yang memiliki arti "kulemparkan". Kedua kata tersebut memiliki makna bahwa segala musibah dan keburukan yang datang akan ditarik dan dilemparkan sehingga keburukan tersebut dapat terkurung dan musnah atas izin Allah. Selain kedua kata tersebut, pada Mantra Pengasih *Jolo Sutro* juga ditemukan penggunaan kata "*mengetan, mengulon, mengidul, mengalor*" yang berarti, "timur, barat, selatan, utara". Hal itu menunjukkan sebuah makna bahwa mantra tersebut akan menghalau dan memusnahkan serta menjadi pelindung dari segala bala, musibah, dan keburukan yang datang dari segala penjuru mata angin atas izin Allah.

Akulturasinya Budaya dalam Mantra Pengasih *Jolo Sutro*

Mantra sebagai sebuah karya sastra yang berasal dari masyarakat kental akan unsur-unsur budaya. Bahkan tidak jarang di dalam mantra terjadi akulturasi dua budaya atau lebih. Mantra Pengasih *Jolo Sutro* merupakan sebuah mantra yang di dalamnya terdapat akulturasi dua budaya, Islam, dan Jawa. Akulturasi dua kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sebagai penutur mantra, merupakan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinannya. Budaya Islam yang termuat di dalam mantra dapat dilihat melalui baris pertama dan kedua berikut.

Assalamualaikum salam
Bismillahirrahmanirrahim

Data di atas merupakan bagian pembuka mantra. Bunyi mantra yang berwujud salam pembuka dan ucapan basmalah merupakan dua hal yang erat kaitannya dengan budaya Islam. Ucapan salam dan basmalah sebagaimana yang terlihat pada data tersebut merupakan dua ajaran yang disunahkan. Siapa pun yang mengerjakan kedua hal tersebut akan memperoleh ganjaran pahala dari sisi Allah. Kebudayaan Islam pada mantra juga diperkuat pada baris ketiga belas, "*tep mantep sakeng kersane Allah*" dan "*Lamun metu keno bendune gusti Allah*" Kedua baris mantra tersebut membawa nama "Allah" yang merupakan Tuhan di dalam agama Islam.

Fungsi Mantra Pengasih *Jolo Sutro*

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Mantra Pengasih *Jolo Sutro* memiliki fungsi utama sebagai pengasih. Pengasih di sini bermakna orang yang mengucapkan mantra ini akan dikasihi dan disayangi orang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa mantra tersebut tidak hanya ditujukan untuk lawan jenis yang disukainya saja, melainkan juga bisa ditujukan kepada semua orang. Meskipun demikian,

berdasarkan penuturan yang disampaikan informan, diketahui pula bahwa mantra tersebut memiliki fungsi-fungsi yang lain, seperti tolak balak, kewibawaan, pengobatan, kekebalan, dan lain sebagainya. Bahkan lebih lanjut lagi informan menuturkan bahwa kegunaan atau fungsi mantra tersebut tergantung dengan niat penuturnya.

Mantra pengasih *Jolo Sutro* dipercaya merupakan mantra yang multifungsi. Menurut penuturan Informan, tidak sedikit orang-orang yang telah merasakan unsur magis dari mantra tersebut. Meskipun demikian, untuk memunculkan fungsi mantra tersebut, seseorang yang telah diberikan ijazah mantra harus melaksanakan puasa selama tiga hari tiga malam secara penuh. Selama berpuasa, pengamal mantra juga diharuskan untuk menyedikitkan tidur saat malam hari. Bahkan informan lebih tegas menyatakan, apabila seseorang telah berpuasa selama tiga hari tiga malam, dan selama itu pula ia selalu terjaga, maka mantra tersebut akan memiliki kekuatan yang luar biasa. Tentunya kekuatan yang terkandung pada mantra adalah kekuatan atas izin Allah sebagai Tuhan penguasa semesta.

Fungsi Komunikasi

Mantra Pengasih *Jolo Sutro* ditinjau dari segi isi mengandung fungsi komunikasi pada baris pertama, ucapan salam sejatinya juga merupakan wujud komunikasi antara pembaca mantra dengan sesama makhluk. Salam sendiri memiliki kandungan doa keselamatan yang ditujukan untuk seseorang atau sesama makhluk ciptaan Allah. Selanjutnya pada baris kedua sampai ketiga belas merupakan wujud komunikasi antara pembaca mantra dengan Allah, Tuhan semesta alam. Ketiga belas baris tersebut berisi pengakuan akan sifat-sifat Allah yang agung dan juga wujud pengharapan sekaligus keyakinan bahwa dengan membawa nama Allah, segala keburukan dan musibah akan dapat diatasi. Selanjutnya, pada dua baris terakhir merupakan menutup mantra yang bernada perintah sekaligus ancaman, itu juga merupakan wujud komunikasi antara pembaca mantra dengan segala rupa angkara murka.

Fungsi Sosial

Mantra Pengasih *Jolo Sutro* merupakan mantra yang memiliki fungsi sebagai pengasih. Fungsi ini merupakan fungsi yang akan selalu melekat, sekalipun pembaca mantra meniatkan mantra ini untuk tujuan lain. Pengasih yang terdapat pada mantra tidak dapat ditujukan untuk hal-hal yang bersifat negatif, melainkan sebagai sarana untuk menciptakan suatu hubungan harmonis antara anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan fakta lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mantra Pengasih *Jolo Sutro* juga memiliki fungsi sosial di tengah kehidupan masyarakat Cahaya Mas.

Fungsi Religius

Kandungan Mantra Pengasih *Jolo Sutro* juga banyak menyiratkan hubungan antara penutur mantra dengan Islam sebagai sebuah agama yang meyakini Allah sebagai zat yang maha tunggal. Pada baris pertama dan kedua menyiratkan ajaran Islam yang luhur. Pada baris ketiga belas menyiratkan sebuah bentuk ketawadukan, keyakinan, sekaligus kepasrahan kepada Allah, sedangkan baris kelima belas menyiratkan sebuah keyakinan akan adanya kemurkaan Allah yang maha dahsyat. Hal-hal tersebut secara jelas menyiratkan adanya fungsi religius di dalam mantra.

Fungsi Budaya

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Cahaya Mas mempercayai dan menggunakan Mantra Pengasih *Jolo Sutro* untuk tujuan-tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cahaya Mas masih menjunjung tinggi keberadaan mantra sebagai salah satu kebudayaan yang ada di daerahnya, bahkan sebagian orang memiliki inisiatif untuk menulis mantra-mantra yang ada di Cahaya Mas. Hal itu dilakukan sebagai wujud kepedulian terhadap warisan leluhur, utamanya Mantra Pengasih *Jolo Sutro*.

PENUTUP

Mantra Pengasih *Jolo Sutro* merupakan bagian dari karya sastra yang memiliki struktur lengkap. Struktur yang dimaksud terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Makna yang terkandung sangat beragam dan kompleks. Makna-makna tersebut meliputi kepasrahan kepada Tuhan, keteguhan beragama, dan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan sang pemberi kekuatan. Mantra Pengasih *Jolo Sutro* juga mengandung akulturasi dua kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam. Kebudayaan Jawa menggambarkan pengamal mantra yang bermula dari masyarakat Jawa. Adapun kebudayaan Islam

sendiri mencerminkan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Jawa selaku pengamal mantra. Fungsi utama mantra pengasih *Jolo Sutro* adalah sebagai pengasih, sedangkan umumnya dapat digunakan sesuai niat penggunaannya. Adapun secara khusus, mantra tersebut memiliki empat fungsi di tengah masyarakat, yaitu (1) fungsi komunikasi, (2) fungsi sosial, (3) fungsi religius, dan (4) fungsi budaya. Beragam fungsi yang ada menunjukkan eksistensi mantra yang masih membudaya di tengah kehidupan masyarakat Cahaya Mas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2015). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendan Pauah. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 92–122.
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 24–30.
- Febriyanto, D., Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2021). Mantra-Mantra Jawa: Kajian Makna, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Sosial Budaya*, 18(2), 87–96.
- Hehahia, P. L., & Farlin, S. (2008). *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Scientific Press.
- Hidayatullah, D. (2018). Struktur Mantra Kagancangan dalam Naskah Mantra Mistik. *Undas*, 14(2), 171–182.
- Mastikah., Arifin, S., & P. (2017). Analisis Tawar dari Suku Kutai di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat Ditinjau dari Bentuk Mantra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 29–42.
- Nurhadi, W. dkk. (2012). Prosiding, Sastra, Kultur dan Subkultur. *Prosiding, Sastra, Kultur dan Subkultur*.
- Olang, Y., Astuti, S., & J. (2020). Analisis Struktur dan Fungsi Mantra Dayat Suru'k Kecamatan Putassibau Selatan. *Jurnal KANSASI*, 5(2), 198–205.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, H. S. (2007). *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Lkis.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistriani, J., Mursalim, & Dahlan, D. (2021). Mantra Pada Tradisi Minuman Pengasih dalam Pernikahan Suku Dayak Belusu: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 185–200.
- Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2020). Fungsi Mantra Kekuatan dalam Jangjawokan: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Metabahasa*, 2(2), 55–63.